
KERUNTUHAN PERADABAN BARAT MENURUT OSWALD SPENGLER

Purwo Husodo

Dosen tetap Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
Email : purwohusodo@yahoo.com

Abstrak

Secara eksternal, pemikiran filsafat sejarah Spengler banyak dipengaruhi oleh pemikiran Vico, Goethe dan Nietzsche. Spengler menerima pemikiran Vico terutama mengenai proses sejarah yang bersifat siklus. Vico membagi seluruh proses sejarah umat manusia ke dalam tiga jaman. Masing-masing jaman akan mengalami proses seperti lahir, tumbuh, dewasa dan kemudian mati yang dirumuskannya ke dalam jaman dewa-dewa (*The Age of Gods*), jaman pahlawan-pahlawan (*The Age of Heroes*) dan jaman manusia-manusia (*The Age of Men*). Setelah berlalu keseluruhan ketiga jaman tersebut maka dimulailah satu perjalanan baru pada waktu yang sama sebagai perulangan kembali, namun tidak ke titik pangkal melainkan ke titik yang lebih tinggi sehingga seluruhnya merupakan kemajuan. Pandangan Vico ini berupa gerak melingkar yang berbentuk spiral. Konsep Vico ini dapat dianggap sebagai sintesa dari gerak melingkar bagi proses sejarah yang bersifat siklus pada jaman Yunani Kuno dengan proses sejarah yang bersifat linier pada tradisi Kristiani (Abad Pertengahan). Konsep Vico ini dapat dikatakan diterima oleh Spengler dan kemudian diberi pengertiannya sendiri.

Kata Kunci : Spengler

A. PENGANTAR

Oswald Spengler adalah salah seorang filsuf sejarah abad ke-20 dari Jerman, yang pemikiran-pemikirannya cukup menarik terutama tentang gerak sejarah. Karya utama dari Spengler adalah *Der Untergang des Abendlandes* (*The Decline of the West*). Pemikirannya yang pesimistis mengenai peradaban Barat dari buku tersebut mengakibatkan ia dan bukunya dengan cepat sangat terkenal, baik di Jerman sendiri maupun di Amerika.¹

Pemikiran-pemikiran Spengler telah memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap perkembangan filsafat sejarah. Pemikirannya tentang proses sejarah cukup mengejutkan seluruh bangsa Jerman dan dunia pada waktu itu. Ia dianggap sebagai nabi malapetaka karena prediksi-prediksinya tentang masa depan. Spengler meramalkan bahwa sejarah kebudayaan Barat akan mengalami kemunduran dan keruntuhan seperti halnya kebudayaan-kebudayaan sebelumnya. Prinsip-prinsip pemikiran Spengler pada dasarnya berasal dari sejarah itu sendiri. Prinsip-prinsip tersebut menekankan dasar kesamaan di dalam sejarah kebudayaan besar di dunia.²

Oswald Spengler, lahir pada tanggal 29 Mei 1880 di Blakenburg, Jerman.³ Latar belakang kehidupan Spengler pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua periode kehidupan, yaitu pertama periode kehidupan sebelum Perang Dunia I dan kedua; periode kehidupan dari permulaan Perang Dunia I sampai dengan

permulaan Perang Dunia II, yang sebenarnya periode produktif Spengler.

Periode pertama kehidupan Spengler merupakan masa pendidikannya baik di Munich, Berlin ataupun Halle sampai ia berhasil meraih gelar doktor dengan sebuah disertasi tentang Herakleitos. Hal ini dapat dimungkinkan karena kedua orang tuanya termasuk dari keluarga yang berpendidikan.

Perang Dunia I pada tahun 1918 benar-benar sesuai dengan ramalan Spengler. Spengler mempunyai firasat yang tepat ketika ia menyatakan bahwa Perang Dunia I hanya salah satu permulaan rangkaian peperangan dan munculnya revolusi-revolusi. Perang Dunia I merupakan suatu dampak lebih lanjut dari peperangan-peperangan yang mengakibatkan pertanda awal dari keruntuhan dunia Barat.⁴ Spengler adalah seorang nasionalis sayap kanan. Pada saat Perang Dunia I berkobar, Spengler membela kebenaran kaum nasionalis. Meskipun demikian ia tidak percaya pada teori ras yang menganggap ras Jerman merupakan ras yang paling unggul, sehingga Hitler tidak dipandang sebagai seorang yang berkepribadian pemimpin Jerman yang diharapkan. Gelora nasionalisme Jerman bagi Spengler tidak dapat dipisahkan dari bagian kehidupannya, tetapi ia menolak sebagai pelopor revolusi sosial bangsanya.

Spengler dituntun oleh rasa kebencian dan kemuakan. Kebencian dan kemuakannya tersebut ditujukan terhadap bangsa Perancis dan merasa muak terhadap orang-orang yang terlibat dalam revolusi pada tahun 1918, yaitu pendiri-pendiri republik Jerman. Spengler mengajak kaum muda agar membenci Perancis dan para pendiri republik. Menurut Spengler, barang siapa tidak mampu membenci mereka dianggap sebagai manusia pengecut. Spengler meramalkan keruntuhan

¹ Nash, Ronald H., *Ideas of History*, Toronto dan Vancouver: Clarke, Irwin dan Company Ltd, 1969, hal. 140.

² *Ibid.*, hal. 141. Spengler menyebutkan delapan kebudayaan besar di dunia, yaitu: Mesir, Cina, Semit (Babilon), India, Apolonian (Klasik Yunani atau Romawi), Faustian (Barat), Magian (Arab) dan Mexico.

³ Dray, W.H., "Oswald Spengler", dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, ed. Paul Edwards, New York, Macmillan Co & Inc, 1967, hal. 527.

⁴ Helps, Arthur (ed), *Spengler Letters 1931-1936*, London, George Allen & Unwin Ltd, 1966, hal. 16.

demokrasi yang tak terelakkan. Bangsa Jerman sedang menunggu pemunculan satu tokoh untuk memimpin rakyatnya. Kalau abad 18 adalah abad menghasilkan raja-raja dan abad 19 membawa kebebasan bagi rakyat, maka Spengler berharap bahwa abad 20 akan memunculkan kebebasan kepribadian besar⁵. Inilah batas-batas Spengler menerima ideologi Sosialisme Nasional dengan sejumlah orang-orang intelektual lainnya yang diungkapkan dengan Revolusi Konsevatif. Di satu pihak orang memandang bahwa Spengler tampak menentang Sosialisme Nasional, namun ada orang yang menganggap terutama kaum demokrat memandang Spengler sebagai pelopor Revolusi Sosialisme Nasional yang mengarah pada pemerintahan diktator kaisarisme. Kendati membela bangsanya, Spengler juga menolak beberapa pandangan kaum Sosialisme Nasional. Alasannya adalah ia meragukan teori ras yang dikembangkan oleh Hitler. Spengler tidak melihat Hitler sebagai tokoh yang diharapkan bagi bangsa Jerman. Salah satu kekecewaannya adalah ketika akan mengadakan wawancara dengan Hitler di Bayreuth pada tahun 1933. Ketidaksukaan Spengler terhadap diktator Hitler itu telah terjadi lama sebelumnya, yaitu sejak Munich Putsch tahun 1923⁶.

Spengler memandang bahwa *coup d'etat* (kudeta) sebagai suatu usaha yang bakal gagal dan akan menguntungkan kubu Perancis. Kudeta akan melemahkan negara dan merugikan cita-cita nasional. Alasan psikologis pada sikap kritis Spengler terhadap Sosialisme Nasional adalah kebenciannya pada kaum proletar. Spengler menyebut partai Sosialisme Nasional sebagai organisasi kaum pengangguran yang malas bekerja⁷.

Oswald Spengler meninggal di Munich pada malam hari tanggal 8 Mei 1936 akibat

serangan jantung yang mendadak. Ia belum genap berusia 56 tahun ketika meninggal dunia⁸. Spengler meninggalkan arena pertikaian politik yang berkepanjangan. Dengan demikian satu generasi telah lewat semenjak masa kehidupan Spengler, khususnya dikarenakan sebuah peperangan yang telah membalikkan eksistensi manusia, sebagaimana yang diramalkan oleh Spengler sebagai berikut:

Dunia barangkali berada di ambang Perang Dnia II, dimana persekutuan kekuatan-kekuatan tidak diketahui, dan tidak ada kemungkinan untuk meramalkan sumber-sumber dan sasaran-sasaran militer, industri dan revolusi. Jerman bukanlah sebuah pulau. Jika orang Barat tidak melihat hubungan manusia dengan dunia sebagai permasalahan terpenting yang dihadapi, maka takdir akan menimpa dunia Barat tanpa balas kasihan⁹.

Sembilan bulan sebelum ramalan ini diungkapkan oleh Spengler, ia telah menulis surat dengan nada sedih: "Saya dapat melihat ke depan secara jelas, namun saya merasa lebih kesepian dari pada sebelumnya, bukan seolah-olah saya berada di antara orang-orang buta, melainkan berada di antara orang-orang dengan mata terbalut sehingga mereka tidak dapat melihat runtuhnya rumah mereka"¹⁰.

Sepanjang hidupnya, Spengler merasa tidak dimengerti oleh orang lain. Spengler merasakan bahwa dirinya sering disalahtafsirkan dan dibenci oleh orang banyak. Untuk dapat dipahami oleh orang lain maka harus menghibur diri sendiri. Seperti yang pernah dicontohkan oleh Alexis de Tocqueville dalam bukunya *L' Ancien Regime et Revolution*, sebagaimana pepatah yang berbunyi "memahami segala sesuatu" tidak berarti "memaafkan segala sesuatu". Memaafkan adalah satu sifat pemberian

⁵ *Ibid*, hal17.

⁶ *Ibid*, hal18.

⁷ *Ibid*

⁸ *Ibid*, hal9.

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid*

Tuhan, sedangkan memahami adalah tugas yang dituntut oleh keadilan¹¹.

Namun demikian isi bukunya *The Decline of the West* berhasil menarik perhatian sejumlah besar peminat dan pembaca buku tersebut, yakni mereka yang sedang terpukau dan menderita oleh dahsyatnya peperangan. Sementara itu isi bukunya masih terus mendapat sorotan yang tajam dari para cendekiawan sejarah.

Pengaruh Pemikiran Spengler

Secara eksternal, pemikiran filsafat sejarah Spengler banyak dipengaruhi oleh pemikiran Vico, Goethe dan Nietzsche. Spengler menerima pemikiran Vico terutama mengenai proses sejarah yang bersifat siklus. Vico membagi seluruh proses sejarah umat manusia ke dalam tiga jaman. Masing-masing jaman akan mengalami proses seperti lahir, tumbuh, dewasa dan kemudian mati yang dirumuskannya ke dalam jaman dewa-dewa (*The Age of Gods*), jaman pahlawan-pahlawan (*The Age of Heroes*) dan jaman manusia-manusia (*The Age of Men*).

Setelah berlalu keseluruhan ketiga jaman tersebut maka dimulailah satu perjalanan baru pada waktu yang sama sebagai perulangan kembali, namun tidak ke titik pangkal melainkan ke titik yang lebih tinggi sehingga seluruhnya merupakan kemajuan. Pandangan Vico ini berupa gerak melingkar yang berbentuk spiral. Konsep Vico ini dapat dianggap sebagai sintesa dari gerak melingkar bagi proses sejarah yang bersifat siklus pada jaman Yunani Kuno dengan proses sejarah yang bersifat linier pada tradisi Kristiani (*Abad Pertengahan*). Konsep Vico ini dapat dikatakan diterima oleh Spengler dan kemudian diberi pengertiannya sendiri.

Filsuf lain yang memberikan pengaruh terhadap pemikiran Spengler adalah Goethe. Dalam karya Goethe, *Faust* memberikan inspirasi bagi Spengler dalam membahas

filsafat sejarahnya. Goethe juga memberikan pengaruh terhadap metode yang diterapkan oleh Spengler dalam filsafat sejarahnya. Metode tersebut berasal dari konsep fenomena utama dan polaritas utama dari suatu organisme.

Nietzsche, meskipun bukan seorang filsuf sejarah namun diakui oleh Spengler sebagai orang yang tidak sedikit mempengaruhi pemikirannya, terutama pandangan Nietzsche tentang perulangan abadi (*eternal recurrence*). Pengaruh konsep perulangan abadi dari Nietzsche dianggap sesuai dengan pemikiran-pemikiran Spengler karena proses sejarah menurutnya berawal dari konsep siklus tersebut. Konsep perulangan abadi diterima oleh Spengler sebagai siklus kebudayaan yang berlaku bagi seluruh organisme dalam kehidupan manusia dan alam semesta.

Spengler meninggalkan pembatasan tiga jaman sebagai keseluruhan proses Vico, dan memakai konsep dari Nietzsche yang tidak ada batas akhirnya melalui pola-pola yang tetap. Sebaliknya mengenai bentuk pergerakannya, Spengler tidak menganut konsep dari Nietzsche tetapi mengambil konsep spiral dari Vico.

Sejarah Sebagai Morfologi Komparatif

Menurut Spengler, sejarah dunia adalah riwayat keseluruhan sejarah dunia masa lampau, masa kini dan pada masa mendatang. Sejarah merupakan riwayat morfologi organisme yang disebut oleh Spengler sebagai fenomena sejarah. Sejarah dunia membicarakan struktur organis mengenai kebudayaan besar.

Bagi Spengler, sejarah tidak hanya membicarakan keseluruhan fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa pada masa sekarang. Namun sejarah tetap memerlukan fakta-fakta untuk mengetahui peristiwa-peristiwa pada masa lampau, sekaligus untuk memprediksi peristiwa pada masa mendatang dan menggeneralisirnya tentang struktur serta

¹¹ *Ibid* hal 10.

perbandingan periode sejarah¹². Spengler memerlukan fakta-fakta untuk mengetahui bagaimana sebenarnya prinsip-prinsip atau hukum-hukum yang mengatur kehidupan kebudayaan pada masa lampau dan menilik ke masa depan.

Spengler menolak pembagian periodisasi sejarah menjadi tiga jaman yaitu jaman kuno, jaman pertengahan dan jaman modern. Pembagian tersebut tidak tepat dan tidak mempunyai makna. Pembagian periode tersebut oleh Spengler disebut sangat relatif. Menurut Spengler, pembagian sejarah ke dalam jaman kuno, jaman pertengahan dan jaman modern tersebut berarti telah gagal untuk melihat posisi yang sebenarnya dari sejarah umat manusia secara umum. Tidak hanya bahwa skema tersebut membatasi sejarah tetapi yang lebih buruk adalah membatasi tahapan¹³.

Pandangan sejarah yang Eropa-sentris menerapkan konsep sejarah secara linier dalam proses sejarah. Ptolemaios menganggap bahwa sejarah diinterpretasikan dan bertitik tolak dari perspektif dunia Eropa¹⁴. Menurut pandangan ini kebudayaan besar mengikuti perputaran gerak sekitar pusat seluruh kejadian-kejadian di dunia. Spengler menolak sistem Ptolemaios (Ptolemaic systems) yang mengakui kedudukan istimewa bagi kebudayaan Barat. Spengler berpendapat bahwa disamping kebudayaan Barat terdapat pula kebudayaan besar lain di dunia seperti kebudayaan Klasik (Yunani), Mesir dan Cina.

¹² Nash, *op.cit*, hal 166.

¹³ Spengler, Oswald, *The Decline of the West Voll*, translated by Charles Francis Atkinson, New York, Alfred A. Knopf, 1961, hal 16.

¹⁴ Sullivan, John Edward, *Prophets of the West*, New York, Reinhart & Winston Inc, 1970, hal 19. Spengler menyebut pembagian sejarah menjadi sejarah kuno, sejarah abad pertengahan dan sejarah modern sebagai konsepsi Ptolemaios tentang sejarah.

Sebagai ganti sistem Ptolemaios tentang sejarah dunia, Spengler menawarkan pendapatnya sendiri yakni konsepsi Copernicus (Copernican conception), yang tidak memberikan kedudukan istimewa pada kebudayaan Barat. Bagi Spengler, Copernicus dianggap telah mengantarkan manusia modern memasuki abad modern. Pandangan Copernicus merupakan proses yang mendasari hakekat dan proses sejarah, dan terlepas dari praduga yang tidak masuk akal.

Konsepsi Copernicus menghendaki pendekatan ke realitas dan dunia yang oleh Spengler telah diberi nama sebagai pendekatan fisiognomik. Dengan demikian ada satu konsistensi antara konsep-konsep Spengler tentang dunia sebagai sejarah, metode fisiognomik dan konsepsi Copernicus tentang sejarah dunia.

Spengler membedakan dunia sebagai alam dan dunia sebagai sejarah. Dunia sebagai sejarah dipahami dan diberikan bentuk dari lawannya dunia sebagai alam. Dunia sebagai alam berbeda sekali dengan dunia sebagai sejarah. Dalam dunia sebagai alam dikenal peristiwa kausalitas dan ketegangan dengan pemahaman statis, seperti yang terdapat di dalam hukum alam. Para filsuf yang memegang teguh pandangan dunia sebagai alam memandangnya dalam suatu cara yang bersifat mekanis, statis bahkan cara pemahaman dunia yang mati. Oleh karena, dunia yang statis adalah sesuatu hal yang telah jadi (*things become*) dan setiap kenyataan yang diaktualisir berada dalam ruang, yang tidak mengenal perubahan dan tidak mengenal batas waktu. Dunia semacam ini merupakan dunia kausalitas (sebab dan akibat) dan mengikuti hukum-hukum atau aturan-aturan menurut logika ruang (*the logic of space*).

Di lain pihak, dunia sebagai sejarah dikenal suatu peristiwa nasib (*destiny*) dan kepekaan perasaan. Dunia sebagai sejarah merupakan dunia yang semata-mata sedang menjadi

(things becoming) dan merupakan kehidupan murni, serta kejadian-kejadian yang terletak di luar hukum sebaba dan akibat (kausalitas). Dalam dunia sebagai sejarah, nasib adalah keharusan organis di dalam kehidupan sejarah; yang lebih memenuhi dari pada kausalitas dunia sebagai alam. Dunia sebagai sejarah ditentukan oleh logika waktu (the logic of time) bukannya oleh logika ruang¹⁵. Spengler menaruh perhatian besar terhadap filsafat tentang “pengalaman hidup”, yang melihat dunia sebagai sejarah. Menurut Spengler, untuk dapat mendekati dunia sebagai sejarah harus dengan mempergunakan pemahaman kritis (critical understanding).

Sesuai dengan kedua pandangan dunia tersebut, menurut Spengler ada dua metode atau cara mengetahui dunia, yaitu dengan metode sistematis dan metode fisiognomik. Dunia sebagai alam mempunyai cara tertentu yaitu pengertian, demikian juga dunia sebagai sejarah dapat dipahami dengan cara tertentu, yaitu ketepatan. Ada pengetahuan alam dan pengetahuan manusia, ada pengalaman ilmiah dan pengalaman hidup. Spengler mengatakan:

Semua cara memahami dunia pada dasarnya dapat dilukiskan sebagai morfologi. Morfologi tentang yang mekanis, yang merupakan suatu ilmu yang menemukan dan menata hukum alam dan hubungan-hubungan kausal disebut sistematis. Sedangkan morfologi dari yang organis, sejarah dan kehidupan dan semua yang menunjukkan tanda, arah dan nasib disebut fisiognomik¹⁶

Pendekatan sistematis berdasarkan pada penelitian-penelitian empiris suatu peristiwa dari obyek yang mati. Metode sistematis disebut juga dengan metode ilmiah dengan pengertian konsep-konsep, definisi-definisi, rumusan-rumusan dan hukum-hukum

kausal serta sistem-sistem yang diciptakan secara sistematis. Peristiwa-peristiwa semacam itulah yang tidak dipahami dalam sejarah, oleh karena peristiwa-peristiwa tersebut merupakan ketentuan yang bersifat statis. Menurut Spengler, hanya yang kuantitatiflah yang dapat dimengerti melalui angka-angka, dapat ditentukan secara kausal, dapat ditangkap dalam suatu hukum atau rumusan.

Di lain pihak, pendekatan fisiognomik memandang dunia sebagai sejarah. Simpati, observasi, komparasi, penghayatan batiniah, kecakapan intelektual merupakan alat-alat dalam penyelidikan sejarah. Wawasan sejarah menggunakan pendekatan ke dalam dunia sebagai sejarah melalui fisi intuitif dan penggunaan analogi yang merupakan cara untuk memahami bentuk-bentuk kehidupan¹⁷.

Penerapan prinsip homologi pada fenomena sejarah dunia membawa konotasi baru untuk kata kontemporer atau sejaman. Spengler menunjuk sebagai kontemporer dengan dua fakta sejarah yang terjadi dalam posisi yang sama di dalam kebudayaan-kebudayaan besar dan memiliki arti yang sama pentingnya.

Telah ditunjukkan dalam sejarah perkembangan jaman Klasik dan jaman Faust (Barat) mengenai geometri, berlalu dalam kesesuaian yang utuh dan berusaha menggambarkan Pythagoras sebagai kontemporer Rene Descartes, Archytas dengan Laplace, Archimides dengan Gauss, Napoleon secara morfologis kontemporer dengan Alexander Agung, Hannibal kontemporer dengan Perang Dunia I dan Budha kontemporer dengan Kristus. Spengler juga memberitahukan bahwa kebudayaan Barat masih akan menanti Julius Caesar lagi

¹⁵ *Ibid*, hal 168.

¹⁶ Spengler, *op.cit*, hal 100.

¹⁷ *Ibid*, hal 25 dan lihat juga Sullivan, *op.cit*, hal 169.

pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2200 sesudah Masehi¹⁸.

Proses Sejarah Dalam Kebudayaan Barat

Spengler memandang kebudayaan sebagai kesatuan unsur-unsur yang saling berhubungan seperti yang terdapat dalam organisme makhluk hidup. Misalnya, tumbuhan diungkapkan dalam bentuk daun, bunga, ranting dan dahan. Demikian pula halnya dengan kebudayaan dapat dimanifestasikan dalam unsur-unsur seperti: religius, intelektual, politik, ekonomi, kesenian dan ilmu pengetahuan.

Bagi Spengler, kebudayaan itu mengalami proses seakan-akan biologis dalam organisme makhluk hidup, yakni: lahir, anak-anak, muda, dewasa, tua dan kemudian mati. Demikian pula halnya dengan kebudayaan mengiktui keharusan kronologis seperti halnya siklus dalam organisme

Siklus kehidupan dari kelahiran, masa kanak-kanak, masa dewasa dan kematian tidak saja berlaku pada individu-individu binatang dan tumbuhan tetapi juga berlaku pada setiap kebudayaan. Sebenarnya pandangan ini sudah digunakan oleh Plato untuk menginterpretasikan kemunduran dan kehancuran negara kota pada jaman Yunani Kuno. Pandangan ini mengatakan bahwa sejarah akan selalu berulang kembali dan hukum-hukum siklus kehidupan dari suatu kebudayaan dapat dipelajari seperti mempelajari siklus kehidupan jenis binatang.

Setiap kebudayaan, setiap kedewasaan, kematangan dan keruntuhan dari suatu kebudayaan, segala sesuatu dari tahap-tahap dan periode-periode memiliki kelangsungan hidup tertentu selalu sama berulang lagi dengan tekanan dari suatu simbol¹⁹.

Sebagaimana jangka hidup ideal manusia setidak-tidaknya dalam suatu perhitungan adalah tujuh puluh tahun, maka setiap organisme kebudayaan memiliki satu siklus kehidupan dari kelahiran sampai kematian kira-kira seribu tahun, yang masing-masing tahap dalam siklus merupakan keharusan dalam setiap aturan kronologis tertentu²⁰.

Menurut Spengler, kehidupan kebudayaan dalam keseluruhannya akan sama dengan kehidupan tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia. Proses kehidupan organisme tersebut sama pula dengan proses alam semesta yang dikuasai atau diatur oleh hukum siklus, yaitu hukum yang mengatur perubahan-perubahan natural yang tetap sepanjang masa²¹.

Spengler mengatakan bahwa suatu kebudayaan yang "lahir", "berkembang" dan "mati". Atau ia mengatakan bahwa "setiap kebudayaan bergerak melalui tahap-tahap jaman manusia individual. Setiap kebudayaan memiliki masa kanak-kanak, masa muda, masa dewasa, masa tua". Atau lagi, Spengler juga menunjuk "musim semi", "musim panas", "musim gugur" dan "musim dingin" dalam kebudayaan-kebudayaan besar²².

Musim semi dipandang sebagai masa kanak-kanak individu manusia atau pertumbuhan dalam suatu kebudayaan. Musim panas dilihat sebagai masa muda individu manusia atau masa perkembangan. Kemudian musim gugur mengikuti perkembangan kematangan individu manusia atau masa kejayaan. Dan akhirnya musim dingin merupakan masa terakhir serta memperlihatkan akhir suatu kebudayaan atau kematian individu manusia. Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

²⁰ Cairns, Grace, 1963, *Philosophies of History*. London, Peter Owen Ltd, hal. 374.

²¹ Soeri Seroto, "Filsafat Sejarah Oswald Spengler", dalam *Bacaan Sejarah*, Yogyakarta, Fak Sastra dan Kebudayaan UGM, 1980, hal. 5.

²² Sullivan, *op.cit.*, hal. 171.

¹⁸ Nash, *op.cit.*, hal. 142. Beberapa kritik telah mengakui bahwa kedudukan Spengler pada pandangan ini membantu mempersiapkan Jerman untuk kemajuan Hitler.

¹⁹ Spengler, *op.cit.*, hal. 109-110.

Alam	Manusia	Kebudayaan
Musim Semi	Masa Kanak-kanak	Masa Pertumbuhan
Musim Panas	Masa Muda	Masa Perkembangan
Musim Gugur	Masa Dewasa	Masa Kejayaan
Musim Dingin	Masa Tua	Masa Keruntuhan

Kebudayaan Barat semenjak kelahirannya sampai dengan perkembangannya melewati tahap-tahap kehidupan seperti organisme lainnya. Kebudayaan Barat, menurut Spengler Mengalami empat (4) tahap perkembangan, yaitu (1) Tahap pra-kultur (masa pertumbuhan), (2) Tahap kultur awal (masa perkembangan), (3) Tahap kultur akhir (masa kejayaan), (4) Tahap peradaban (masa keruntuhan). Spengler memperinci empat tahap kebudayaan Barat.

1. Tahap Pra-Kultur

Masa pra kultur pada kebudayaan Barat berlangsung antara tahun 500-900 M, yaitu pada jaman Meroving-Karoling (kerajaan Franka)²³. Ciri-ciri dari masa ini adalah dalam bentuk-bentuk ekspresi kehidupan yang masih primitif. Secara ekonomi didasarkan atas kehidupan pedesaan dan secara spiritual dapat dikenal melalui suatu imajinasi mitologis yang mengekspresikan didalam epos dan legenda, yang kemudian dikembangkan dalam bentuk filosofis dan ilmiah.

Pada tahap ini, kehidupan manusia memusatkan diri pada kekuasaan alam dan kemudian dipujanya. Misal: menyembah pada matahari, bulan, angin, dewa, dan segala

kekuatan alam yang lain. Spengler menyebutkan manusia pada masa ini sebagai manusia primitif. Manusia primitif berusaha menghormati dan mengharmonisasi dirinya dengan alam semesta untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan. Di samping itu, manusia primitif mempunyai rasa takut kepada dewa-dewa dan takut kepada kekuatan-kekuatan alam semesta.

Pada tahap pra-kultur ini, manusia mengikuti irama yang tetap yaitu orang lahir, menjadi besar, bekerja, makan dan akhirnya mati. Dalam organisasi masyarakat belum memperoleh bentuk yang semestinya, tidak ada seni dan ilmu pengetahuan yang cukup untuk membentuk kebudayaan. Masa ini disebut oleh Spengler dengan masa masyarakat tak bersejarah (*historyless society*)²⁴. Dalam bidang ekonomi dan politik masih berbentuk sangat sederhana. Corak kehidupan masyarakat dan lembaga-lembaga masyarakat sangat bergantung pada alam.

Dalam kebudayaan yang lebih luas, tahap ini dinamakan dengan masa kanak-kanak atau musin semi. Pada kebudayaan Yunani Kuno masa ini ditandai dengan perasaan takut kepada dewa-dewa, rasa takut kepada kekuatan alam semesta dan sekaligus rasa akrab dengan alam. Kepercayaan orang Yunani Kuno pada masa ini adalah menyembah kepada dewa-dewa yang dianggap mempunyai tubuh seperti manusia, namun lebih sempurna. Dewa Zeus dianggap sebagai bapak segala dewa-dewa dan manusia yang menguasai langit dan bumi.

Meskipun pada masa ini masih bersifat primitif, namun pada saat beikutnya lahir suatu kebudayaan yang ditandai oleh munculnya ciri-ciri kepercayaan tentang terjadinya dunia. Dalam kebudayaan-kebudayaan lain situasi demikian merupakan gejala yang disertai oleh lahirnya epos dan mitos.

Lahirnya suatu kebudayaan akan ditandai oleh munculnya suatu gaya yang sederhana

²³Soeri Soeroto, *op.cit*, hal.6.

²⁴*Ibid*

tetapi kokoh di dalam bidang seni, ilmu pengetahuan dan agama. Situasi demikian terdapat pada gaya Gothik jaman pertengahan. Pada umumnya gejala-gejala ini disertai oleh lahirnya suatu epos atau mitos yang besar seperti halnya *Edda* dan *Nibelungenlied* di Jerman atau di Yunani dengan epos *Illias* dan *Odyssea* karya Homerus yang terkenal²⁵.

2. Tahap Kultur Awal

Masa kultur awal pada kebudayaan Barat berlangsung antara tahun 900-1500 M²⁶. Pada tahap ini merupakan masa pemberontakan terhadap mitologi dan scholasticisme musim semi. Dengan ditandai oleh tumbuhnya sistem politik yang bersifat feodalisme, yakni periode kebudayaan patriarkal atau organisasi yang bercirikan feodal.

Pada tahap ini, tanah merupakan sumber utama produksi. Mereka yang memiliki dan menguasai tanah, yaitu kaum bangsawan adalah orang yang memonopoli kehidupan politik. Kaum bangsawan adalah rakyat biasa yang lebih terhormat kedudukannya. Golongan bangsawan ini secara tidak disadari mengikuti ketentuan-ketentuan nasib kebudayaan (*destiny of culture*). Golongan bangsawan ini memiliki kecerdasan, kesungguhan, seksualitas, kepekaan dan kehidupan berkeluarga. Di bidang politik pengertian yang paling penting adalah mempertahankan kepentingan dan kekuasaan. Permainan politik merupakan ciri dari golongan bangsawan dan kehidupan adalah permainan politik²⁷.

Di samping golongan bangsawan yang berpengaruh pada masa ini, golongan pendeta atau pemuka-pemuka agama juga tidak sedikit pengaruhnya dalam menentukan jalannya sejarah. Golongan pemuka agama ini merupakan kelompok pemikir yang memperhatikan kebenaran abadi. Golongan pendeta ini lebih berpengaruh daripada golongan pemikir lain yang tidak menempati kedudukan dalam menentukan kebenaran abadi. Golongan pendeta juga memperhatikan peristiwa-peristiwa kausalitas seperti dalam hukum-hukum ilmu alam²⁸. Tidak sekedar persoalan-persoalan keagamaan saja tetapi juga golongan pendeta menentukan kebenaran di dalam ilmu pengetahuan. Golongan pendeta tidak hanya tampil di dalam urusan keagamaan saja akan tetapi berpengaruh pada bidang politik dan ilmu pengetahuan yang bercirikan keagamaan.

Tahap kultur awal di dalam kebudayaan Barat pada umumnya menyerupai proses sejarah kebudayaan-kebudayaan besar lainnya. Tahap ini disebut juga dengan masa muda atau musim panas. Ciri dari manusia pada tahap ini mulai berubah dan mempunyai kesadaran jiwa yang kritis. Dalam kebudayaan Yunani (Klasik) lahir suatu metafisika yang merupakan satu bentuk filsafat murni (*A purely philosophical form*) dari suatu pemikiran dunia. Pada saat itu lahir pula filsuf-filsuf alam dari Ionia dan Elea.

Dalam bidang ekonomi dan politik muncul kota-kota baru. Corak perekonomian masih bersifat agraris sehingga kehidupan masyarakat masih menggantungkan pada alam. Namun corak perekonomian yang

²⁵ *Ibid*

²⁶ *Ibid*

²⁷ Cairns, *op.cit.*, hal. 379.

²⁸ *Ibid*, hal. 371.

agraris tersebut menjadi tulang punggung munculnya kota-kota atau negara kota. Negara kota adalah suatu wilayah yang memiliki pemerintahan yang dipilih atau ditentukan oleh rakyat dan memiliki hak otonom.

3. Tahap Kultur Akhir

Masa kultur akhir ini pada kebudayaan Barat berlangsung antara tahun 1500-1800²⁹. Masa ini ditandai dengan munculnya kota-kota propinsi di Italia, Perancis, Jerman dan kota-kota di Eropa Barat. Kota-kota kebudayaan seperti Florence, Nuremberg, Salamanca, Bruges dan Prag telah menjadi kota-kota propinsi³⁰.

Pada masa ini kota-kota mulai tumbuh dan berkembang. Permulaan kultur akhir adalah satu peralihan yang menentukan, dimana kota dan desa adalah dalam keseimbangan. Demikian besar peranan yang dipegang oleh kota-kota, sehingga Spengler mengatakan bahwa kebudayaan yang besar adalah kebudayaan kota. Lebih lanjut Spengler mengatakan bahwa sejarah dunia adalah sejarah manusia. Rakyat, negara, politik, agama, semua seni dan ilmu pengetahuan berlandaskan pada satu fenomena utama manusia, yaitu kota³¹.

Jiwa sebuah kota adalah jiwa manusia yang kreatif. Hal ini terlihat pada tahap kultur akhir, dimana bidang seni dan ilmu pengetahuan sangat kreatif sehingga melahirkan sejumlah hasil yang mengagumkan. Pada tahap ini muncul

pribadi-pribadi yang kreatif. Inilah periode *Great Masters* yang diwakili oleh pelukis-pelukis madzab Belanda dan Italia, komponis-komponis Jerman, kaum Reformis dan Humanis, kaum rasionalis dan Empiris pada abad ke-17 dan abad ke-18³².

Sementara pada abad ke-15 dan 16 kultur akhir dikuasai oleh suatu gerakan yang disebut *Renaissance*, yang berarti kelahiran kembali. Secara historis renaissance adalah suatu gerakan yang meliputi suatu jaman, dimana orang merasa dirinya sebagai telah dilahirkan kembali dalam keadaban. Di dalam kelahiran kembali tersebut manusia kembali kepada sumber-sumber yang mumi bagi seni dan ilmu pengetahuan. Pada masa renaissance, dunia diterima seperti apa adanya, karena orang merasa betah (*athome*) di dunianya dan menghargai sekali pada hal-hal yang baik dari kehidupan.

Di samping itu karena adanya perspektif baru bagi seni, ilmu pengetahuan dan filsafat maka orang menjadi semakin optimis. Hal ini diperkuat lagi dengan adanya penemuan-penemuan di bidang ilmu pengetahuan dan tanah-tanah baru (*benua baru*) yang mengakibatkan timbulnya pikiran-pikiran baru di segala bidang kehidupan³³. Pada masa ini, apa yang dipandang sebagai sumber pengetahuan adalah hanya yang secara alamiah dapat dipakai manusia yaitu akal (*rasio*) dan pengalaman (*empiri*). Tokoh-tokohnya antara lain: Rene Descartes (1596-1650), Francis Bacon (1511-1626) dan David Hume (1646-1716).

²⁹ Soeri Soeroto, *op.cit*, hal 7.

³⁰ Spengler, *op.cit*, hal 33.

³¹ Spengler, Oswald, *The Decline of the West*, Vol. II, translated by Charles Atkinson, New York, Alfred A. Knopf, hal. 90.

³² Soeri Soeroto, *op.cit*, hal 7.

³³ Harun Hadivijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, Yogyakarta, Kanisius, 1980, hal II-12.

Masa renaissance mempunyai makna sejarah yang penting, terutama dalam perwujudan kebudayaan yang membawa dampak positif untuk seluruh umat manusia, khususnya di dunia Barat yang telah menghantarkan kebudayaan Barat mencapai kejayaan, kejayaan tersebut dapat dilihat dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan. Dengan ditemukannya di berbagai bidang kehidupan manusia sehingga membawa berbagai manfaat. Misalnya dimulai dari Copernicus (1475-1543) yang menemukan bahwa matahari berada di pusat alam semesta dan bahwa bumi mempunyai dua macam gerak, yaitu perputaran sehari-hari pada porosnya dan perputaran tahunan mengitari matahari; kemudian penemuan hukum gerak bagi planet oleh Johannes Kepler (1571-1630): hukum akselerasi dalam dinamika oleh Galileo Galilei (1564-1630) dan gagasan tentang hukum internasional oleh Hugo de Groot (1583-1645)³⁴.

Pada abad ke-18 dimulailah suatu jaman baru, yang telah berakar pada masa renaissance yaitu masa pencerahan (*Aufklärung*). Masa ini mempunyai tugas untuk meneliti secara kritis segala sesuatu yang ada seperti manusia, dunia, dan Tuhan. Tokoh-tokoh pada masa ini antara lain Immanuel Kant (1724-1804), Goethe (1749-1832), Isaac Newton (1642-1727) dan Hegel (1770-1831).

Menurut Kant, masa pencerahan adalah jaman manusia keluar dari keadaan tidak akil balik, yang disebabkan kesalahan manusia itu sendiri. Sembojannya adalah *sapere aude* artinya beranilah berfikir, sehingga masa ini umat manusia merasa bebas dan merdeka

untuk berfikir secara kritis di segala bidang kehidupan. Cita-cita pemikiran pencerahan dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan alam dari Newton. Newton-lah yang telah memberikan dasar ilmu fisika yang berkembang sampai saat ini³⁵. Masa *aufklärung* merupakan puncak budi atau akal pemikiran manusia yang menunjukkan kemampuan manusia Barat memperoleh kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan.

Majunya akal budi manusia menimbulkan terjadinya proses intelektualisasi dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan agama yang makin lama makin sulit dipahami oleh rakyat pada umumnya. Di dalam bidang ekonomi, uang semakin berkuasa. Puncak dari proses perkembangan ini berupa kemenangan kota atas pedesaan, uang atas milik tanah, intelegensia atas tradisi dan massa atas golongan yang mempunyai hak istimewa (*privileged*). Perkembangan ini merupakan pertanda kemunduran masa kultur akhir untuk digantikan oleh tahap terakhir yaitu tahap peradaban³⁶.

Tahap yang ketiga di dalam kebudayaan Barat pada umumnya menyerupai proses sejarah kebudayaan besar lain. Tahap kultur akhir ini disebut pula dengan masa kematangan atau musim gugur. Dalam kebudayaan Klasik, tahap kultur akhir dikatakan oleh Spengler bahwa orang-orang Romawi berada pada kebudayaan Yunani dan ketiadaan. Jiwa bangsa Yunani atau intelektual bangsa Romawi merupakan suatu perbedaan antara kebudayaan dan peradaban. Berulang kali muncul tipe manusia non

³⁴*Ibid*, hal.13-14.

³⁵*Ibid*, hal. 47-48.

³⁶Soeri Soeroto, *loc.cit*.

metafisik dan manusia yang berpikir kuat, dan dalam tipe inilah terletak takdir intelektual dan material dari setiap tahap kultur akhir. Demikian juga orang-orang yang melalui jaman Babylonia, Mesir, India, Cina, Romawi. Dan dalam tahap ini Budhisme, Stoisisme dan Sosialisme berkembang menjadi konsepsi-konsepsi dunia yang pasti, yang memungkinkan reformasi struktur kemanusiaan³⁷.

Tahap kultur akhir merupakan puncak kreativitas akal budi manusia. Seperti pada kebudayaan Klasik, puncak kreativitas ada pada Socrates, Plato dan Aristoteles³⁸. Selama beberapa abad, kebudayaan Klasik telah menjadi landasan dasar masa renaissance, bahkan sampai sekarang kebudayaan Barat masih memperoleh pengaruh dari kebudayaan klasik dalam segala bidang kehidupan.

Dalam perkembangan selanjutnya di dalam kultur akhir muncul kelompok borjuis, yaitu kelompok yang mempunyai pola kehidupan yang sudah bergeser dari kehidupan desa ke kota. Kelompok borjuis ini membela semangat demokrasi dan tampil dalam barisan paling depan untuk melawan kelompok-kelompok lain yang bermunculan. Bagi Spengler, golongan borjuis ini lebih berperan untuk menentukan perubahan kebudayaan di dalam sejarah. Di kota-kota kaum borjuis akan mengambil alih secara berangsur-angsur kekuasaan dan pimpinan di dalam bidang ekonomi dan politik dari tangan kaum bangsawan dan agama.

Pada tahap kultur akhir ini perkembangan kota-kota di Yunani mengalami kemajuan

yang pesat. Kota semakin menggeser daerah-daerah pedesaan dan pergeseran dari desa ke kota-kota menunjukkan bahwa uang mengambil peranan yang penting. Pemunculan kota-kota di Yunani memang tidak dapat dipisahkan dengan pertumbuhan ekonomi di dalam kehidupan masyarakat pada masa itu.

Pada tahap kultur akhir ini, agama mulai terdesak dan sebagai gantinya manusia telah mengultuskan atau mendewakan akal budi manusia sehingga banyak norma-norma kehidupan manusia mulai ditinggalkan. Masyarakat telah tenggelam dalam dunia materi dan agama telah mengalami rasionalisasi dalam pemahaman ajarannya³⁹.

4. Tahap Peradaban

Masa peradaban dimulai dengan munculnya Napoleon di gelanggang sejarah setelah berakhimya kultur akhir. Hal ini ditegaskan oleh Spengler bahwa musim dingin atau tahap peradaban dari kebudayaan Barat dimulai dengan Revolusi Perancis dan Napoleon; dan musim dingin kebudayaan Barat dimulai dengan abad ke-19⁴⁰.

Dari segi politik, tahap peradaban ini dibedakan antara masa persaingan antar negara (*contending states*) dan masa kekaisaran (*imperial states*). Seluruh dunia beradab akan diperintah baik secara langsung atau tidak langsung, resmi atau tidak resmi dari satu pusat oleh seorang pemimpin, apakah dia disebut Caesar atau Kaisar dengan munculnya kota dunia, megapolis, tahap peradaban telah dimulai dan akan disertai oleh satu Caesarisme baru bila demokrasi digantikan dengan imperialisme universal dan kediktatoran⁴¹.

³⁷ Spengler, *op.cit.*, hal 32

³⁸ Cairns, *op.cit.*, hal 354.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Sullivan, *op.cit.*, hal 175-176.

⁴¹ Sullivan, *op.cit.*, hal 172.

Tahap peradaban merupakan jaman imperialisme, tirani politik yang berkecenderungan meningkat dan peperangan-peperangan antar kaisar serta munculnya petualang-petualang politik yang memperjuangkan kekaisarannya. Tahap ini diwarnai dengan konflik-konflik antar kaisar, yang akhirnya memunculkan Caesarisme baru. Suatu jaman peperangan besar telah datang, dengan pertentangan-pertentangan yang lebih banyak berkisar pada pemimpin-pemimpin baru, yakni kaisar-kaisar baru daripada antar bangsa-bangsa. Akhirnya salah satu pengikut Caesarisme akan menang atas pengikut-pengikut lainnya dan kemudian mendirikan suatu imperium universal⁴².

Dalam tahap peradaban muncul kelompok massa yang anorganis, yaitu suatu massa menuju keruntuhan. Banyak kelompok-kelompok atau golongan yang berdiri sendiri mengikuti kemauan masing-masing. Di dalam kebudayaan Barat sebagai reaksi utama dari kaum borjuis pada kultur akhir adalah sosialisme yang ditamndai dengan pertentangan antar golongan.

Sementara aspek ekonomi pada tahap peradaban selalu berpangkal pada pandangan dunia yang materialistik. Manusia mengejar nilai materi yang diagung-agungkan sehingga krisis kerohanian menunjukkan krisis kemanusiaan. Pencapaian nilai materi ini pada dasarnya adalah pencapaian kebutuhan dan kepentingan duniawi semata yang dijadikan oleh martabat manusia yang tertinggi dengan mengabaikan suasana kehidupan rohani. Dengan demikian krisis kemanusiaan mengandung pengertian pada perubahan kebudayaan yaitu menuju peradaban⁴³.

Di dalam tahap peradaban ini aspek-aspek lain seperti: daya cipta, intelektualitas dan sosialitas mengalami kemunduran. Gejala terakhir dari tahap peradaban adalah munculnya religiositas kedua (*second religiousness*) yaitu berubahnya rasa keagamaan

lama yang akan mendasari perkembangan kehidupan keagamaan kesatuan kultural berikutnya. Spengler mengatakan bahwa dari kegersangan kota-kota akan muncul suatu "religiositas kedua" atau "gnosisisme" melalui massa rakyat dengan harapan untuk melepaskan diri dari kesengsaraan. Dengan demikian, setelah kehilangan "kehendaknya", jiwa Barat akan kembali ke masa kegelapan⁴⁴.

Pada tahap ini muncul gejala pada kepercayaan agama yang mengalami kemerosotan atau kemunduran, karena mulai ditinggalkan oleh pemeluknya. Suasana batiniah menjadi gersang dan kehidupan manusia di dunia mengalami kebosanan. Suasana yang demikian itulah menjadi salah satu penyebab kemunduran suatu kebudayaan. Berakhimya tahap peradaban akan disusul oleh kehidupan masyarakat yang tidak bersejarah.

Pada tahap yang keempat di dalam kebudayaan Barat menyerupai proses sejarah kebudayaan lain. Tahap ini disebut pula periode ketuaan atau keruntuhan (musim dingin). Pada umumnya masa ini, kebudayaan telah kehilangan jiwanya dan mengeras menjadi "peradaban". Satu tanda awal tahap ini adalah munculnya Napoleon di gelanggang sejarah pada kebudayaan Barat, yang secara morfologis sejaman (kontemporer) dengan Alexander Agung pada kebudayaan Klasik dan kemudian disusul oleh Julius Caesar dalam gelanggang politik yang memegang kekuasaan pada tahun 200 sM⁴⁵.

Dalam proses perkembangan kebudayaan yang dialami sekarang ini, kebudayaan Barat telah sampai pada tahap peradaban. Kondisi dan keadaan yang digambarkan pada tahap peradaban tersebut akan terjadi di dunia Barat. Semua yang sudah ada dan sedang terjadi sekarang ini merupakan pendahuluan

⁴² *Ibid*, hal. 176.

⁴³ Cairns, *op.cit*, hal. 355.

⁴⁴ Sullivan, *loc.cit*.

⁴⁵ Dray, W. H., *op.cit*, hal. 529.

bagi masa yang akan datang yaitu kemunduran kebudayaan Barat⁴⁶.

Keruntuhan dunia Barat pada prinsipnya mencakup masalah peradaban. Salah satu pertanyaan fundamental tentang seluruh sejarah adalah apakah peradaban yang dipahami sebagai rangkaian organis dan logis merupakan pemenuhan dari suatu kebudayaan, karena setiap kebudayaan mempunyai peradaban sendiri-sendiri. Menurut Spengler, ada perbedaan yang jelas antara kebudayaan dan peradaban. Setiap kebudayaan mempunyai peradaban sendiri. Istilah kebudayaan dan peradaban biasanya digunakan untuk mengungkapkan suatu perbedaan yang bersifat etis atau tidak tegas. Namun menurut Spengler, kedua istilah tersebut digunakan dalam arti periodik untuk mengungkapkan suatu rangkaian organis yang ketat.

Peradaban merupakan takdir yang tak terelakkan dari kebudayaan, dan dalam prinsip ini diperoleh sudut pandang dari mana masalah-masalah morfologi sejarah yang terdalam dapat dipecahkan. Peradaban merupakan keadaan yang paling artifisial dan eksternal. Peradaban tersebut merupakan suatu konklusi, yaitu hal yang telah menjadi menggantikan hal yang sedang menjadi, kematian mengikuti kehidupan, keteguhan mengikuti ekspansi, jaman intelektual mengikuti jaman batu. Peradaban merupakan masa akhir, yang tidak dapat dapat dibatalkan, namun dapat dicapai secara berulang melalui keharusan batiniah⁴⁷. Keseluruhan rangkaian tingkatan kesadaran berangkat dari permulaan-permulaan dasar masa kanak-kanak yang belum jelas, dimana masih belum ada dunia yang jelas bagi suatu individu yang sadar diri dalam sebuah dunia, sampai pada keadaan-keadaan intelektual tinggi yang benar-benar matang⁴⁸.

Tahap peradaban merupakan keharusan yang dialami dalam setiap kebudayaan. Tahap peradaban ditafsirkan sebagai kebudayaan yang sudah mati. Spengler mengatakan bahwa tahap peradaban dalam kebudayaan Barat akan mengalami kemunduran sehingga arah perkembangan kebudayaan menjadi buruk.

Tahap peradaban selalu dikaitkan dengan keruntuhan suatu kebudayaan. Dalam tahap ini, arah perkembangan kebudayaan serba tidak menentu. Kebudayaan telah mengalami stagnasi (kemandegan) yang menunjukkan tidak adanya suatu perkembangan sejarah baru yang lebih baik. Tahap peradaban merupakan masa persaingan antar negara, yang dimulai dengan tampilnya Napoleon di gelanggang politik dan munculnya Revolusi Perancis. Namun demikian *The Great Wars* yang sebenarnya baru akan terjadi pada abad ke-20 dalam perang yang besar ini, tentara dikerahkan dan mereka pun menghendaki adanya peperangan tersebut. Perang Dunia I pada tahun 1914-1918 merupakan permulaan dari perang besar⁴⁹. Perang Dunia I ini menandakan awal dari keruntuhan dunia Barat. Perang tersebut menimbulkan dampak yang berakibat kesengsaraan bagi umat manusia.

Melihat situasi dan kondisi pada masa itu, Spengler merasa sedih dan cemas untuk menghadapi masa tersebut. Spengler mengalami kecemasan ketika dia menatap ke muka, ke masa depan Jerman, karena revolusi tahun 1918 telah memberi sejarah dengan satu perjalanan yang berbeda dari perjalanan sejarah yang dikehendakinya⁵⁰. Kecemasan merupakan suatu perasaan yang disebabkan oleh pengetahuan tentang masa depan, sebagaimana penyesalan merupakan suatu pengetahuan tentang apa yang telah terjadi.

Arah perkembangan dalam kebudayaan Barat kini dalam proses menuju keruntuhan, karena harus mengikuti siklus kehidupan

⁴⁶ Soeri Soroto, *op. cit.*, hal.8.

⁴⁷ Spengler, *op. cit.*, hal.31.

⁴⁸ *Ibid.*, hal.168.

⁴⁹ Soeri Soroto, *loc. cit.*

⁵⁰ Helps. Arthur (ed), *op. cit.*, hal.16.

organis. Kebudayaan Barat tidak dapat mengelakkan diri dari proses keruntuhannya. Arah perkembangan sejarah suatu bangsa merupakan siklus yang terjadi sama dengan kehidupan organis yang selalu bergerak dari masa permulaan kemudian mencapai perkembangan puncaknya dan akhirnya mati kembali lagi ke masa permulaan.

Dalam menghadapi proses sejarah yang bersifat siklus ini, orang tidak dapat menolak takdirnya sendiri. Tidak ada alternatif-alternatif lain kecuali mereka menyadari sepenuhnya kehidupan yang sudah ditentukan oleh nasibnya dan menggunakan situasi historis yang dialami sebaik-baiknya dalam batas-batas yang masih memungkinkan⁵¹.

KESIMPULAN

Prediksi-prediksi dari Spengler tentang proses sejarah umat manusia yang sangat pesimistis, setidak-tidaknya memberikan gambaran tentang apa yang akan terjadi dan dihadapi oleh umat manusia di masa yang akan datang. Sehingga umat manusia di dunia akan datang. Sehingga umat manusia di dunia pada umumnya dan bangsa Indonesia khususnya dapat menyadari sepenuhnya dan menjadi bahan renungan dan kajian dalam menghadapi perubahan-perubahan dunia yang cepat di masa depan.

Dewasa ini kita menyaksikan dunia sedang dilanda oleh arus globalisasi atau perubahan besar yang telah dan akan membuat nilai-nilai atau konsep-konsep lama mengenai tata hubungan antar bangsa menjadi usang dan mulai muncul pandangan-pandangan atau nilai-nilai yang baru. Arus perubahan ini didorong oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang segera akan kita lewati berkembang dengan sangat cepat. Banyak orang beranggapan bahwa suatu era segera akan dilalui yaitu era industri dan manusia dewasa ini sedang memasuki era baru yaitu era informasi. Proses perubahan yang sekarang berlangsung dikatakan sebagai

proses transformasi dari masyarakat industri menuju masyarakat informasi, yaitu suatu masyarakat yang kehidupan dan kemajuannya sangat dipengaruhi oleh penguasaan atas teknologi informatika⁵².

Sejarah umat manusia telah mencatat kemajuan teknologi yang telah mengubah peradaban umat manusia dari satu jaman ke jaman lainnya, dari peradaban satu ke peradaban lainnya. Kemajuan teknologi melahirkan kebudayaan dan peradaban, dari masyarakat primitif ke masyarakat pemburu yang mengembara ke masyarakat agraris dan ke masyarakat industri, yang akhirnya menuju ke masyarakat informatika. Beberapa terobosan teknologi di abad ke-20 ini telah membawa umat manusia menuju ke suatu masa depan, dimana manusia sendiri belum dapat menggambatkan secara pasti arah perkembangan dan batasan-batasannya karena demikian luasnya kemungkinan-kemungkinan yang terbuka.

Kemampuan manusia untuk menghasilkan dan mengendalikan teknologi telah mengubah jangkauan manusia atas apa yang dilakukannya. Misalnya teknologi persenjataan nuklir telah menghasilkan senjata-senjata penghancur yang sangat dahsyat dan akan membawa akibat hancurnya umat manusia. Oleh karena itu semua pihak tidak menghendaki terjadinya Perang Dunia III, yang akan mengakhiri peradaban manusia. Proses perkembangan teknologi dewasa ini masih terus berlangsung. Kita belum tahu sampai dimana dan setelah itu apa yang akan terjadi. Namun yang jelas tidak ada manusia yang luput dari pengaruhnya. Apabila manusia pandai memanfaatkan kesempatan dan ikut melaju dalam arus tersebut ia akan dapat ikut menikmati. Sebaliknya, kalau tidak akan ditinggal atau bahkan akan terhempas

⁵¹ Soeri Soeroto, *loc.cit*.

⁵² Ginandjar Kartasasmita, "Martabat dan Kualitas Manusia Dalam Persaingan Global" dalam *Makalah Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial dan Kongres VI HPIIS*, Yogyakarta, 1990.

sehingga baginya arus perubahan ini bukan membawa kemanfaatan tetapi malahan membawa kehancuran. Oleh karena itu sungguh bijaksana kalau manusia Indonesia dapat mengikuti perkembangan perubahan dengan seksama agar supaya memperoleh manfaat dan bukan kehancuran.

Bagi bangsa Indonesia tantangan yang dihadapi dalam perubahan-perubahan dunia tersebut adalah tantangan budaya, karena yang harus dibangun dan dirombak adalah budaya. Maka untuk mengimbangi perubahan teknologi dan ideologi sekarang ini perlu adanya perubahan nilai budaya. Oleh karena budaya memberikan arah menuju terciptanya peri kehidupan yang manusiawi sehingga kehidupan dapat lebih bermakna. Bangsa Indonesia telah mengalami krisis ekonomi sejak tahun 1998, yang mengakibatkan pula munculnya krisis budaya. Kita acap kali berlindung di balik kata-kata *memelihara budaya leluhur* dalam mempertahankan status quo, karena perubahan seringkali dilihat sebagai sesuatu yang menakutkan. Budaya kita seringkali dilihat tidak mampu untuk mengambil keputusan sendiri dengan semangat musyawarah, karena dianggap bertentangan dengan asas kegotongroyongan. Sikap tenggang rasa seringkali dijadikan alasan untuk tidak berani bertindak tegas dan mengambil keputusan.

Masyarakat yang mempunyai ciri tersebut jelas akan sulit bertahan apalagi mampu bersaing dalam arus globalisasi. Sikap tersebut harus dirubah dan ditumbuhkan nilai-nilai baru yang sesuai dengan tuntutan jaman. Di lain pihak, kita juga menyadari bahwa perubahan budaya yang ingin kita laksanakan tidak perlu bersifat total. Bahkan ada nilai-nilai budaya yang ingin kita pertahankan, yang kita yakini tidak lekang karena panas atau lapuk karena hujan. Bangsa Indonesia mempunyai nilai-nilai yang bersifat lestari dan tidak mengganggu proses kemajuan dan modernisasi bangsa. Nilai-nilai yang mencerminkan martabat manusia yang ingin

kita pertahankan dan ingin kita junjung tinggi. Kita tidak ingin mengikuti kesalahan masa lalu dan juga kesalahan bangsa lain yang dalam upaya mengejar kemajuan ekonomi telah mengabaikan aspek kemanusiaan dan menempatkan manusia hanya sebagai bagian dalam proses produksi. Kita tidak ingin martabat manusia Indonesia menjadi merosot sehingga akan kehilangan jati dirinya sebagai manusia dan khususnya sebagai manusia Indonesia⁵³.

Memang tidak mudah untuk menemukan ukuran yang tepat dalam menggerakkan proses perubahan nilai tersebut. Oleh karena dinamika perubahan keadaan menghasilkan tantangan-tantangan yang terus berubah maka ukuran-ukuran pun berubah pula. Hal inilah yang menjadi salah satu tantangan besar yang dihadapi bangsa Indonesia, terutama para ahli ilmu sosial dan humaniora yaitu memelihara obor yang cukup terang agar proses perubahan budaya tersebut berjalan dengan lancar tanpa salah arah.

[*]

⁵³*Ibid*

DAFTAR BACAAN

- Ankersmit, FR., *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*, terj : Dick Hartoko, Jakarta, PT. Gramedia, 1987.
- Bertens, K., *Filsafat Barat Abad XX : Inggris-Jerman*. Jakarta, PT. Gramedia, 1983.
- , *Filsafat Barat Abad XX : Perancis*. Jakarta, PT. Gramedia, 1985.
- Cairns, Grace., *Philosopheis Of History*, London, Peter Owen Ltd, 1963.
- Dray, W. H., “Oswald Spengler”, dalam *The Encyclopedia of Philosophy Vol. VII*, ed. Paul Edwards. New York, Macmillan & Free Press, 1967.
- Gardiner, Patrick., “Giambattista Vico”, dalam *The Encyclopedia of Philosophy Vol. VII*, ed. Paul Edwards. New York, Macmillan & Free Press, 1967.
- Harun Hadiwijono., *Sari Sejarah Filsafat Barat II*, Yogyakarta, Kanisius, 1980.
- Helps, Arthur (ed)., *Spengler Letters 1913-1936*, London, George Allen & Unwin Ltd, 1966.
- Kaufman, Walter., “Friedrich Nietzsche” dalam *The Encyclopedia of Philosophy Vol. VII*, ed. Paul Edwards. New York, Macmillan & Free Press, 1967.
- Klemperer, Klemen Von., “Oswald Spengler” dalam *International Encyclopedia of The Social Sciences Vol. XV*, ed. David Sill, London, Collier Macmillan, 1972.
- Nash, Ronald H., *Ideas of History*, Toronto & Vancouver : Clarke, Irwin & Company Ltd, 1969
- Soeri Soeroto., ”Filsafat Sejarah Oswald Spengler” dalam *Bacaan Sejarah*, Yogyakarta, Fak. Sastra UGM, 1980.
- Spengler, Oswald., *The Decline of The West Vol. I*, Translated by Charles Atkinson, New York, Alfred A. Knopf, 1961.
- , *The Decline of The West Vol. II*, Translated by Charles Atkinson, London, George Allen & Unwin Ltd, 1961.
- Sullivan, John Edward., *Prophets of The West*, New York, Reinhart & Winston Inc, 1970.
- Zweig, Arnulf., “Johann Wolfgang Von Goethe” dalam *The Encyclopedia of Philosophy Vol. III*, ed. Paul Edwards. New York, Macmillan & Free Press, 1967.